

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan proyek Tugas Akhir, permasalahan yang ditemukan di lingkungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) adalah belum terbentuknya *awareness* kolektif seniman mengenai batasan perilaku yang termasuk kekerasan seksual. Selain itu, belum tersedianya kanal pelaporan yang aman dan jelas serta belum adanya SOP penanganan kasus di lingkungan internal Dekase menyebabkan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual belum memiliki mekanisme yang terstruktur. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penyampaian informasi yang dapat memperkenalkan keberadaan program, tujuan, serta mekanisme yang berkaitan dengan upaya menciptakan ruang berkesenian yang aman.

Sebagai upaya mendukung penyelesaian permasalahan tersebut, penulis mengembangkan ide produksi media *Public Relations* dalam Program Ruang Aman Berkesenian yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Semarang bersama Yayasan Sahwahita. Produksi media dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, dengan menghasilkan delapan media *Public Relations*, yaitu *flyer* undangan sosialisasi, *backdrop pledge wall*, *backdrop* panggung sosialisasi, *banner* alur pelaporan dan penanganan, video imbauan, video animasi alur pelaporan dan mekanisme penanganan, *press release*, serta video *after event*. Media tersebut digunakan secara terintegrasi pada tahap sebelum, saat, dan setelah kegiatan untuk membangun *awareness* seniman terhadap keberadaan, tujuan, pesan, serta mekanisme pelaporan dalam Program Ruang Aman Berkesenian. Penerapan *Elaboration Likelihood Model* (ELM) digunakan secara khusus pada dua media video melalui pendekatan *peripheral route* dan *central route* yang disesuaikan dengan karakteristik pesan yang disampaikan.

Keberhasilan produksi media kemudian dievaluasi melalui empat *Key Performance Indicator* (KPI), yaitu jumlah publikasi di media sosial, kelengkapan produksi media, keteraturan dan kejelasan informasi (*Clarity and Organization of*

Information), serta peningkatan *awareness* seniman terhadap Program Ruang Aman Berkesenian. Seluruh delapan media yang direncanakan berhasil diproduksi sesuai dengan kebutuhan dan tahapan pelaksanaan. Publikasi juga dilakukan melalui media internal Dekase dan media eksternal, dengan *press release* yang berhasil dimuat pada tujuh media daring. Hasil *post-test* terhadap 37 seniman yang menghadiri kegiatan Gelar Wicara dan Peluncuran Kanal “Suarakan, Lindungi, Lawan” menunjukkan bahwa 100% responden memberikan penilaian positif terhadap kejelasan pesan media *Public Relations*. Sementara itu, hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator *awareness* yang diukur, dengan capaian *post-test* sebesar 100% dan melampaui target *awareness* sebesar 80%. Dengan demikian, seluruh KPI yang telah ditetapkan dinyatakan tercapai, sehingga produksi media *Public Relations* yang dilakukan berhasil mendukung upaya membangun *awareness* seniman terhadap Program Ruang Aman Berkesenian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan Tugas Akhir, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) diharapkan dapat melanjutkan Program Ruang Aman Berkesenian secara berkelanjutan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada komunitas seni. Media *Public Relations* yang telah diproduksi, seperti video himbauan ruang aman berkesenian, video alur pelaporan dan penanganan, serta banner alur pelaporan, dapat dimanfaatkan kembali dalam berbagai kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh Dekase. Selain itu, Dekase diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan kanal pelaporan dan penerapan SOP penanganan kasus agar program yang telah dibangun dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan komunitas seni. Dengan demikian, keberlanjutan Program Ruang Aman Berkesenian tidak hanya melalui penggunaan kembali media yang telah diproduksi, tetapi juga melalui penerapan sistem perlindungan yang dapat berjalan dalam kegiatan kesenian di masa mendatang.

Bagi penulis atau mahasiswa yang akan melaksanakan Tugas Akhir dengan proyek serupa, disarankan untuk melakukan persiapan dan koordinasi dengan mitra sejak tahap awal secara lebih terarah. Penetapan jadwal kegiatan, kebutuhan materi, konsep media, serta proses persetujuan dari mitra perlu dikomunikasikan sebelum memasuki tahap produksi agar perubahan informasi dapat diminimalkan. Selain itu, dalam proses dokumentasi kegiatan, perlu disiapkan daftar *footage* dan momen penting yang harus diambil agar proses produksi dan penyuntingan media dapat berjalan lebih terarah. Koordinasi secara berkala dengan mitra juga perlu dilakukan, terutama dalam proses publikasi, sehingga media yang telah diproduksi dapat dipublikasikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.